

Optimalisasi Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Kemandirian Menyikat Gigi Anak Tunagrahita (*The Optimizing the Use of Animated Videos to Improve Toothbrushing Skills of Children with Mental Disabilities*)

Received: 02 Desember 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

Eva Oktaviani*¹, Jawiah², Rehana³, Sumitro Adi Putra⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*e-mail: evaoktaviani@poltekkespalembang.ac.id¹, jawiah@poltekkespalembang.ac.id², rehana@poltekkespalembang.ac.id³

Abstract

Children with intellectual disabilities experience cognitive and adaptive limitations that affect their ability to perform self-care activities, including maintaining oral hygiene. This condition requires the use of educational methods that are simple, concrete, and engaging to ensure that information can be more easily understood and applied. Animated videos were selected as the educational medium because they provide clear visuals, easy-to-follow sequences, and behavioral examples that children can directly imitate. This community service program aimed to improve the tooth-brushing knowledge and skills of 20 students with intellectual disabilities at SLB Negeri Musi Rawas through health education sessions, animated video viewing, and practical demonstrations. The results showed an increase in knowledge from 40% (poor category) to 85.5% (good category), as well as an improvement in tooth-brushing skills from 40.5% (poor category) to 80% (good category). These findings indicate that animated videos have a positive impact as an educational medium that is engaging, easy to comprehend, and aligned with the learning characteristics of children with intellectual disabilities. Animated videos also have the potential to serve as a sustainable learning model to enhance self-care independence among these children.

Keywords: *Animated Video, Children with Special Needs, Intellectually Disabled, Tooth Brushing*

Abstrak

Anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual dan adaptif yang berdampak pada keterbatasan kemampuan perawatan diri, termasuk menjaga kebersihan gigi. Kondisi ini menuntut penggunaan metode edukasi yang sederhana, konkret, dan menarik agar informasi dapat dipahami serta diterapkan dengan lebih mudah. Video animasi dipilih sebagai media edukasi karena mampu menyajikan visual yang jelas, alur yang mudah diikuti, dan contoh perilaku yang dapat ditiru secara langsung oleh anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada 20 siswa tunagrahita di SLB Negeri Musi Rawas melalui penyuluhan, pemutaran video animasi, dan demonstrasi praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 40% (kategori kurang) menjadi 85,5% (kategori baik), serta peningkatan keterampilan menyikat gigi dari 40,5% (kategori kurang) menjadi 80% (kategori baik). Temuan ini menunjukkan bahwa video animasi memberikan dampak positif sebagai media edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita. Video animasi berpotensi menjadi model pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian perawatan diri pada anak tunagrahita.

Kata kunci: Anak Bekebutuhan Khusus, Menyikat Gigi, Tuna Grahita, Video animasi

1. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptif, sering kali menghadapi tantangan dalam memahami serta menerapkan praktik perawatan diri, termasuk menjaga kebersihan gigi dan mulut (Ningrum & Bakar, 2025). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh, terutama bagi anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan. World Health Organization (2020) melaporkan bahwa sekitar 450 juta anak di dunia mengalami retardasi mental, dengan 15% di antaranya tergolong tunagrahita pada tahun 2020. Di Indonesia, menurut Kemenkes (2020), penyandang disabilitas mencakup tunagrahita (0,14%),

tunanetra (0,17%), tunawicara (0,14%), down syndrome (0,13%), tunadaksa (0,8%), dan tunarungu (0,7%). Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 45,3% penduduk mengalami masalah gigi seperti gigi rusak dan berlubang, serta 14% mengalami gangguan pada gusi. Pada anak tunagrahita, prevalensi karies gigi mencapai 82,6%, yang tergolong tinggi.

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian fundamental dalam menjaga kesehatan secara menyeluruh dan kualitas hidup seseorang. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK), khususnya anak tunagrahita, perawatan kesehatan gigi seringkali menjadi tantangan tersendiri (Dewi et al., 2020). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, komunikasi, dan perilaku adaptif, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan informasi terkait perawatan diri, termasuk menyikat gigi secara benar dan rutin (Shah et al., 2022). Keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptif ini menyebabkan kelompok ini rentan mengalami masalah kesehatan gigi serius seperti karies, radang gusi, dan bau mulut. Mengingat tantangan ini, anak-anak tunagrahita memerlukan pendekatan edukasi yang berbeda dibanding anak-anak pada umumnya (Choirunnisa et al., 2024). Salah satu metode yang efektif untuk menyederhanakan informasi dan membuatnya lebih mudah dipahami dan menarik adalah penggunaan media audio-visual, seperti video animasi (Nurjanah et al., 2023).

Keterampilan menyikat gigi menjadi bagian penting dalam pembelajaran bina diri karena berkaitan erat dengan kebersihan dan fungsi sosial (Syahril, 2022). Namun, metode pengajaran yang digunakan secara umum di sekolah ini masih konvensional. Anak tunagrahita seringkali mengalami hambatan dalam pembelajaran abstrak, sehingga metode konvensional belum optimal dalam menyampaikan konsep perawatan diri, yang menunjukkan pentingnya penyusunan strategi pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kondisi tingginya jumlah anak tunagrahita, keterbatasan dalam keterampilan merawat diri, dan metode pengajaran konvensional yang belum optimal, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam memahami cara menggosok gigi. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif, seperti video animasi, menjadi alternatif yang relevan karena memiliki keunggulan dalam menyederhanakan pesan dan memvisualisasikan prosedur yang harus dilakukan (Jannah et al., 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak tunagrahita dalam merawat kesehatan gigi melalui media edukatif berupa video animasi yang interaktif dan menyenangkan. Keberhasilan program edukasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar, mengingat pendidikan kesehatan gigi sebagai alat ukur pengetahuan dan kesadaran memengaruhi kebiasaan. Intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam merawat kebersihan gigi sejak dini.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di SLB Negeri Musi Rawas pada bulan Agustus 2025. Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak dengan tunagrahita dengan level satu sekolah dasar berjumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan, ceramah dan diskusi interaktif, serta praktik menyikat gigi dengan media video animasi menyikat gigi. Kegiatan PkM ini dilakukan dalam tiga tahapan utama: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan tim pelaksana dan mitra di SLB Negeri Musi Rawas. Kegiatan utama meliputi:

- Koordinasi Mitra: Melakukan kunjungan awal dan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru guna menyamakan persepsi terkait tujuan dan bentuk kegiatan.
- Identifikasi Kebutuhan: Mengumpulkan data awal mengenai jumlah dan karakteristik anak tunagrahita, khususnya yang memiliki hambatan dalam perawatan kebersihan diri.
- Penyusunan Media Edukasi:
 - Membuat video animasi edukatif menyikat gigi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita.

- Menyusun modul panduan sederhana bergambar untuk guru dan orang tua sebagai alat bantu pendampingan di sekolah dan rumah.
- Menyiapkan lembar observasi dan evaluasi keterampilan menyikat gigi.
- Logistik: Menyediakan alat praktik (sikat gigi, pasta gigi, model mulut) dan peralatan multimedia (LCD, *speaker*) untuk kegiatan pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan (Inti)

Tahap inti ini dilaksanakan secara langsung di SLB Negeri Musi Rawas dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua:

- Sosialisasi dan Latihan menyikat gigi: Tim memberikan pelatihan singkat kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi anak tunagrahita, diikuti dengan simulasi menyikat gigi yang benar. Pelatihan juga mencakup cara efektif menggunakan video animasi dan panduan visual dalam pendampingan anak.
- Intervensi Media: Melakukan pemutaran video animasi edukatif dan mengulanginya di dalam kelas bina diri dengan durasi dan frekuensi yang telah ditentukan.
- Praktik Langsung: Siswa melakukan praktik menyikat gigi secara langsung setelah menonton video, menggunakan alat peraga dan perlengkapan pribadi. Pendekatan yang digunakan adalah *task analysis*, yaitu pembelajaran bertahap sesuai kemampuan siswa.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai kebermanfaatan intervensi dan dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa:

- Evaluasi Keterampilan: Guru melakukan observasi langsung dan mencatat perkembangan siswa dalam menyikat gigi menggunakan lembar penilaian sederhana.
- Evaluasi Respons Mitra: Mengukur efektivitas media dan program melalui wawancara singkat atau kuesioner kepada guru dan orang tua untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penggunaan video animasi dan panduan edukatif.
- Refleksi dan Tindak Lanjut: Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan laporan akhir kegiatan dan untuk memberikan rekomendasi guna pengembangan program di masa mendatang atau replikasi di kelas lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada optimalisasi penggunaan video animasi untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan keterampilan menyikat gigi pada anak tunagrahita di SLB Negeri Musi Rawas. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif yang menyebabkan mereka rentan terhadap masalah kesehatan gigi serius, termasuk karies dan radang gusi (Agustin, 2020). Keterampilan menyikat gigi sendiri merupakan bagian krusial dari pembelajaran bina diri yang berkaitan dengan kebersihan dan fungsi sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi dengan media video animasi, dikombinasikan dengan praktik langsung, adalah pendekatan yang efektif. Proses kegiatan pengabdian masyarakat kelas pangan berbasis lokal dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Proses kegiatan latihan praktik menyikat gigi dengan bantuan video animasi

No	Metode	Materi (Konten Video)	Target Luaran	Indikator Keberhasilan
1	Audiovisual & Demonstrasi Sederhana	Mengenal Alat: Pengenalan sikat dan pasta gigi dengan visual yang kontras dan jelas.	Target: Anak mampu mengenali alat kebersihan gigi.	Anak dapat menunjukkan dan menyebutkan (atau menunjuk) sikat dan pasta gigi saat diminta.
2	Pemodelan (Modeling) dan Pengulangan	Langkah Praktis (Step-by-Step): Visualisasi gerakan menyikat yang dipecah menjadi 3-4 langkah utama	Luaran: Peningkatan keterampilan motorik halus dan urutan (sequencing) dalam menyikat gigi secara	Penilaian Keterampilan Praktik (Pre-test dan Post-test): Anak mampu menyelesaikan minimal 3 dari 4 langkah menyikat

		menggunakan irama dan tempo lambat.	mandiri.	gigi yang diajarkan tanpa bantuan.
3	Reinforcement Positif dan Jingle	Motivasi & Penutup: Penggunaan karakter animasi yang memberikan pujian dan jingle atau lagu pendek yang mudah diingat.	Target: Meningkatkan minat dan motivasi internal anak untuk menyikat gigi secara rutin.	Anak merespons positif terhadap waktu menyikat gigi (tidak menolak) dan menyanyikan/menggunamkan jingle video.
4	Praktik Terpandu	Durasi & Waktu: Visualisasi durasi sikat yang tepat (misalnya 2 menit menggunakan timer visual) dan waktu sikat (pagi dan malam).	Luaran: Terbentuknya kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari sesuai durasi yang dianjurkan.	Laporan orang tua/pendamping: Anak menyikat gigi setidaknya 2 kali sehari selama 7 hari berturut-turut (pemantauan kebiasaan).

Hasil kegiatan pada tabel 1 menunjukkan kegiatan proses pembelajaran menggunakan video animasi terlaksana dengan baik. Kegiatan intervensi yang menggunakan video animasi sebagai media edukasi utama dan disempurnakan dengan praktik langsung ini mendapatkan respons yang sangat positif dari siswa, guru, dan orang tua. Kegiatan *best practice* dalam Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti menggosok gigi dengan benar dan pola hidup sehat lainnya dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Tabel.2 Hasil Perolehan Nilai Pre dan Post Test

Kelompok	Pretest	Posttest
Pengetahuan Gosok Gigi	40,0% (Kurang)	85,5% (Baik)
Ketrampilan Gosok Gigi	40,5% (Kurang)	80% (Baik)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat terjadi peningkatan persentase nilai pengetahuan dan ketrampilan menggosok gigi ABK dari kategori kurang menjadi baik. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan ABK tentang menggosok gigi dari nilai 40% (pretest) meningkat 85,5% (posttest) dan ketrampilan menggosok gigi dari 40,5% (pretest) menjadi 80% (posttest). Peningkatan ini tercermin dari perubahan kemampuan siswa dalam mempraktikkan tahapan menyikat gigi secara benar didukung oleh penguatan perilaku dari guru dan orang tua.

Anak berkebutuhan khusus mengalami kelambatan kemampuan, serta perkembangan fisik dan psikologisnya tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan (Tarantino et al., 2022). Pada hakikatnya, anak juga memerlukan pendidikan dan bimbingan seperti anak normal lainnya karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi untuk dikembangkan; potensi tersebut dapat dikembangkan secara maksimal apabila mereka mendapatkan pengaruh atau bimbingan. Constantika et al. (2022) yang melaporkan peningkatan keterampilan praktik yang signifikan melalui edukasi berbasis animasi. Penggunaan media visual, seperti animasi, sangat memfasilitasi proses peniruan perilaku kesehatan yang benar pada anak berkebutuhan khusus karena sifatnya yang konkret dan daya tariknya yang tinggi (Nurjanah et al., 2023).

Keberhasilan pendekatan ini didukung kuat oleh kerangka teoretis, khususnya *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikembangkan oleh Mayer. Teori ini menjelaskan bahwa video animasi efektif karena mengaktifkan dua saluran belajar utama yaitu visual dan auditori, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan. Hasil studi ini juga selaras dengan teori pembelajaran multimedia oleh Mayer (2005) yang menyoroti peran penting visual dan animasi dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan. Ruslan et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang mengandalkan media visual-animasi lebih superior dibandingkan metode pengajaran konvensional bagi subjek dengan hambatan intelektual.

Secara pedagogis, media animasi sangat membantu populasi anak tunagrahita karena mereka cenderung kesulitan memproses informasi abstrak dan lebih mudah menyerap konten yang konkret. Animasi memudahkan mereka dalam meniru gerakan motorik secara mandiri dan langkah-langkah menyikat gigi secara runtut dan sederhana. Selain itu, animasi meminimalkan beban kognitif (cognitive load) karena informasi disajikan secara fokus dan ringkas, serta memungkinkan pengulangan materi dengan mudah. Faktor intrinsik daya tarik visual dari video animasi juga memegang peranan krusial karena mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan subjek, yang pada akhirnya mempercepat proses internalisasi keterampilan.

Penggunaan media visual dan interaktif, seperti video animasi, terbukti mampu mengatasi kesulitan anak tunagrahita dalam memahami konsep perawatan diri yang bersifat abstrak. Video animasi memiliki keunggulan dalam memvisualisasikan prosedur menyikat gigi menjadi langkah-langkah konkret, menarik perhatian siswa melalui warna dan gerakan, sehingga meningkatkan fokus dan retensi memori (Marliana, 2023). Peningkatan fokus ini sangat penting mengingat anak tunagrahita menghadapi hambatan perilaku dan komunikasi yang dapat memengaruhi proses belajar. Di samping itu, efektivitas media dimaksimalkan melalui pendekatan praktik langsung (learning by doing) menggunakan teknik task analysis yang memecah keterampilan kompleks menjadi tahapan kecil. Metode ini memastikan bahwa siswa dapat menguasai setiap langkah menyikat gigi secara berurutan dan terukur, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang efektif untuk ABK.

Keberhasilan peningkatan keterampilan ini tidak terlepas dari dukungan ekosistem edukasi yang meliputi guru pendamping dan orang tua. Edukasi kesehatan gigi penting diberikan sejak dini untuk meningkatkan kemandirian anak-anak (Oktaviani et al., 2023.). Pelaksanaan sosialisasi dan distribusi modul bergambar kepada guru dan orang tua memastikan adanya konsistensi penguatan di luar waktu pembelajaran formal. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam transfer keterampilan kebiasaan hidup sehari-hari di rumah. Dengan adanya penguatan berkelanjutan dari lingkungan sekitar, kebiasaan menyikat gigi yang benar dapat diterapkan secara konsisten. Program ini berhasil menawarkan model intervensi yang relevan dan terukur, di mana pendidikan kesehatan gigi menjadi alat ukur pengetahuan dan kesadaran yang mampu memengaruhi sikap dan kebiasaan, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan keterampilan bina diri dan kualitas hidup anak tunagrahita. Berikut disajikan dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat di SLB N Musi Rawas:



(a)

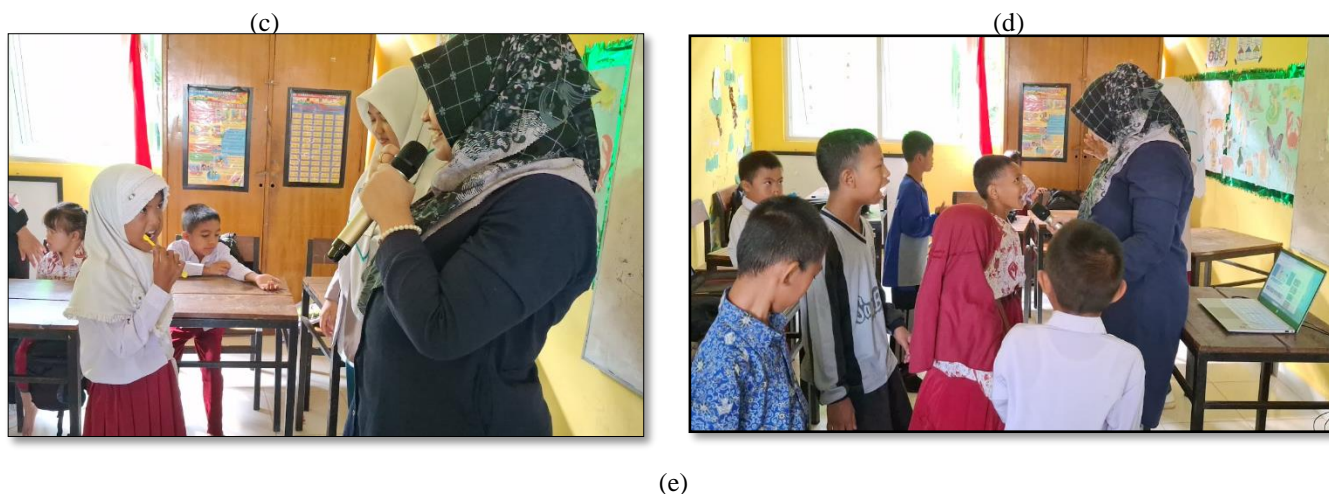


(b)

Gambar 1. (a) Foto bersama kepala sekolah dan guru orang tua (b) Dokumentasi peserta

pengabmas





Gambar 2. Kegiatan Praktik Menyikat Gigi (c) Pengenalan peralatan (d) Mencontohkan urutan menyikat gigi (e) Latihan praktik mandiri

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan video animasi yang dipadukan dengan praktik langsung memiliki dampak positif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi anak tunagrahita di SLB Negeri Musi Rawas. Skor pengetahuan meningkat dari pretest ke posttest, dan siswa mampu mempraktikkan lebih banyak langkah menyikat gigi secara mandiri secara berurutan. Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan guru dan orang tua, sehingga media animasi dapat menjadi metode edukasi yang tepat dan berkelanjutan untuk membangun kebiasaan perawatan diri pada anak tunagrahita.

Pihak sekolah, guru, dan orang tua perlu bekerja sama menjaga rutinitas menyikat gigi melalui penggunaan video animasi dan pendampingan yang konsisten. Pemantauan keterampilan anak dilakukan secara berkala, sementara motivasi diperkuat dengan pujian dan dukungan berkelanjutan di rumah maupun di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Program Studi Keperawatan Lubuklinggau Poltekkes Kemenkes Palembang, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Palembang, Kepala Sekolah SLB N Lubuklinggau, segenap dewan guru, orang tua siswa yang telah mendukung dalam proses penerapan Ipteks bagi Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. W. (2020). Pengaruh intervensi murotal al quran terhadap intensitas nyeri pada pasien jantung koroner di rsud sultan imanuddin pangkalan bun. *Pengaruh Intervensi Murotal Al Quran Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Jantung Koroner Di Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*.
- Choirunnisa, A., Pamungkasari, E. P., Murti, B., Sumardiyono, S., & Novika, R. G. H. (2024). Exploring Factors Impacting Oral Health Behavior in Children with Special Needs. *Journal of Maternal and Child Health*, 9(6), 908–916.
- Constantika, L., Dewi, R. K., & Wardani, I. K. (2022). Efektivitas Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Dental Health Education Pada Anak Tunagrahita (Literature Review). *Dentin*,

- 6(1).
- Dewi, R. K., Hakim, A. Q., Oktiani, B. W., & Nabila, N. (2020). The Effectiveness of Video Dental Health Education Special Needs Children on the Oral Hygiene Status. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 7(2), 198–203.
- Jannah, S. N., Rismanudin, R., & Ongirwalu, Y. Y. (2025). The Effect of Animated Videos on Teeth Brushing on School Children's Knowledge of Maintaining Dental and Oral Health". *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(5 SE-Articles). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i5.7036>
- Kemenkes, R. I. (2020). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marliana, D. (2023). *Pengaruh penyuluhan menggunakan media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi anak tuna grahita ringan di SLB N Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*. Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive Theory of Multimedia Learning. In R. Mayer (Ed.), *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (pp. 31–48). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511816819.004>
- Ningrum, V., & Bakar, A. (2025). Caries status and associated factors in children with intellectual disabilities: A systematic review and meta-analysis. *Scripta Medica*, 56(4), 795–803.
- Nurjanah, N., Permata, D. A., Praptiwi, Y. H., & Ningrum, N. (2023). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Tunagrahita. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 33(2), 10–17.
- Oktaviani, E., Feri, J., Aprilyadi, N., Zuraidah, Z., Susmini, S., & Ridawati, I. D. (n.d.). Edukasi Kesehatan Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) untuk Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak PRA Sekolah. *Journal of Character Education Society*, 5(2), 363–371.
- Ruslan, A., Hidayati, A. N., Arnisa, W., Rachmaria, L., & Hendrawan, K. (2024). Audio-Visual Learning Through Animated Video Approach For Children With Intellectual Disabilities. *Iccd*, 6(1), 175–180.
- Shah, R. K., Choudhary, S., & Tandon, S. (2022). Oral health status in mentally disabled children, dental care knowledge of parents, and the impact of audiovisual oral health education program. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 15(2), 143.
- Syahril, S. N. (2022). *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Melalui Penerapan Analisis Tugas Pada Murid Autis Kelas III Di SLB YPAC Makassar*.
- Tarantino, G., Makopoulou, K., & Neville, R. D. (2022). Inclusion of children with special educational needs and disabilities in physical education: A systematic review and meta-analysis of teachers' attitudes. *Educational Research Review*, 36, 100456.
- World Health Organization. (2020). *World health statistics 2020*.